

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu cara yang bertujuan untuk meningkatkan karakter, kemampuan berfikir, dan kesehatan fisik siswa secara keseluruhan. Menurut Taman Siswa, semua elemen-elemen ini harus berjalan bersamaan untuk memperbaiki kualitas hidup, yaitu kehidupan dan cara hidup anak-anak yang kita ajar agar selaras dengan lingkungan mereka.

Satu diantara komponen kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan bisa meningkatkan kepribadian seseorang untuk menjadi lebih dewasa secara fisik dan spiritual. Jadi, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Menurut Lavengeld (Amran, 2019) setiap usaha yang berhubungan dengan perawatan dan dukungan untuk anak-anak diarahkan pada pertumbuhan mereka, atau dengan kata lain guna membantu anak-anak supaya dapat menjalani tugas-tugas hidup mereka secara mandiri. Pengaruh tersebut berasal dari orang dewasa, atau dari hal-hal yang dibuat oleh orang dewasa, contohnya sekolah, buku, rutinitas sehari-hari, dan lain-lain, yang ditujukan kepada anak-anak.

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Tingkat Pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berfikir dan orientasi Pendidikan yang diberikan kepada anaknya (Suparno Basri, Effendi, & Fatchurrohman, 2023:1).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mereka memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji kepada Allah SWT. Umumnya, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disusun dengan tujuan untuk membantu siswa mengenali, memahami, merasakan, mempercayai, beriman, berperilaku baik, serta mengamalkan ajaran islam berdasarkan sumber utama yaitu Al Qur'an dan Hadits. Proses ini dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan penerapan (Dahwadin & Sifa, 2019:7).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang menyediakan informasi dan pengetahuan. Sebaliknya, siswa berfungsi sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Seorang guru agama Islam yang baik akan berupaya mengatur pelajaran dengan cara yang paling efektif. Diharapkan, kolaborasi antara guru dan siswa dalam aktivitas belajar di kelas dapat mendorong semangat siswa untuk belajar dan meningkatkan pencapaian mereka sesuai harapan.

Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kelompok mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kurikulum 2013 dan permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi, mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun PAI di tingkat SMA atau MA meliputi: Al Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah, SKI, Bahasa Arab. Masing-masing mata

pelajaran tersebut memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim berilmu, beriman, dan beramal shaleh

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa prestasi belajar siswa dalam bidang ini adalah hasil dari proses belajar yang mereka jalani. Pembelajaran ini meliputi aspek Akidah, Fikih, Al Qur'an Hadits, Akhlak, dan sejarah islam. Proses belajar PAI terbagi menjadi tiga jenis penilaian yang mencakup efektif, kognitif, dan konotatif (Syarifuddin, 2018:36).

Sekolah sebagai institusi pendidikan resmi, memainkan peran yang sangat penting dalam memperbaiki mutu Pendidikan. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan terarah yang bertujuan untuk menciptakan pembangunan manusia Indonesia secara utuh, meliputi aspek jasmani dan rohani secara seimbang. Untuk menciptakan generasi yang kuat dan mampu bersaing, pengembangan kecerdasan tidak hanya boleh fokus pada berbagai aspek intelektual (IQ), tetapi juga emosional (EQ). hal ini diperlukan agar siswa dapat mengelola perasaan, menunjukkan empati, dan membangun hubungan sosial yang sehat, yang pada gilirannya dapat mendukung pencapaian akademik yang maksimal.

Tahapan pembelajaran di sekolah memiliki sifat yang kompleks dan holistik. Banyak yang berpendapat bahwa kesuksesan belajar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual atau (IQ) yang dimiliki individu, karena kecerdasan adalah kemampuan yang menjadikan tahapan pembelajaran lebih mudah serta menciptakan hasil belajar yang terbaik. Berdasarkan

pendapat Binet, yang dikutip oleh Winkel (1997:529), bahwa esensi kecerdasan merupakan kapasitas guna menentukan serta mempertahankan sasaran, melakukan penyesuaian guna mencapainya, serta menilai diri sendiri secara kritis dan objektif.

Pencapaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh bagaimana siswa mengelola kecerdasan emosional serta dorongan untuk pembelajaran. Kesuksesan peserta didik dalam belajar bukan sekedar tergantung pada kemampuan intelektual yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuannya mengatur emosinya dan menemukan motivasi dalam dirinya. Ada dua jenis faktor yang bersumber dari luar. Faktor internal mencakup kecerdasan emosional serta motivasi, sementara faktor eksternal merupakan hal-hal yang berada di luar individu belajar (Wahyuningtyas, 2014:51).

Kemampuan untuk mengenali emosi kita pribadi maupun orang lain disebut sebagai kecerdasan emosional. Hal ini mencakup kemampuan untuk memberi dorongan pada diri sendiri dan orang lain, serta keahlian untuk mengatur secara efektif dalam diri sendiri dan orang lain. Kapasitas tersebut penting untuk membantu membimbing cara berfikir dan perilaku seseorang. Dalam perkembangan intelektual anak, kecerdasan emosional menjadi faktor yang sangat krusial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seseorang yang cerdas dapat menjadi bodoh jika harapannya hancur akibat ketidakmampuannya dalam mengendalikan diri, baik emosi maupun nafsu,

yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilakunya (Wahyuningtyas, 2014:51).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاتِمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ قُلَىٰ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Maknanya: “(Yaitu) mereka yang menginfakkan (hartanya), baik dalam keadaan lapang maupun sempit, serta mampu menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134) Mengendalikan emosi (seperti menahan marah dan memaafkan) adalah bagian penting dari kecerdasan emosional.

Claude Stainer dan Paul Perry dalam karya mereka yang berjudul Efendi (2005:65) menguraikan aspek penting dari kecerdasan emosional. Mereka menunjukkan bahwa memiliki IQ yang tinggi tidak selalu menjamin kecerdasan seseorang. Tanpa kecerdasan emosional yakni meliputi, kapasitas untuk mengenali dan mengontrol emosi pribadi serta orang lain, kemungkinan kita untuk menentukan kebahagiaan sangat kecil.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Perasaan marah, takut, senang, sedih, benci, cinta, antusias, bosan dan sebagainya adalah salah satu bentuk ekspresi dari emosi. Setiap orang pasti pernah mengalami emosi, namun cara mengatasi emosi pada setiap

orang berbeda-beda. Berbicara tentang emosi erat kaitannya dengan kecerdasan emosional (EQ). (Subando, 2023:348)

Orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi umumnya lebih mampu mengendalikan emosinya, berkonsentrasi saat belajar, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Mereka cenderung lebih jarang sakit, memiliki kemampuan fokus yang lebih baik, membina interaksi yang harmonis dengan sesama, lebih mahir mengerti perasaan orang lain, serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik di sekolah. Keterampilan emosional ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran dan pengaruh lingkungan yang signifikan dalam pembentukannya. Dengan membekali anak keterampilan dasar kecerdasan emosional, mereka akan menjadi lebih cerdas secara emosional, memiliki empati, mampu menerima perasaan dengan baik, serta memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah sendiri. Hal ini membantu mereka meraih kesuksesan lebih besar di sekolah dan dalam hubungan sosial saat remaja, sekaligus melindungi mereka dari resiko seperti penyalagunaan obat-obatan, kenakalan, kekerasan, dan perilaku seksual yang tidak aman (Gottman & DeClaire, 2001:27).

Studi yang dilakukan oleh University of Vermont menunjukkan bahwa dalam situasi penting dalam hidup, peran kecerdasan emosional lebih menonjol di bandingkan kecerdasan rasional. Serta studi perilaku oleh LeDoux (1996), mengungkapkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan, kecerdasan emosional (EQ) cenderung lebih dominan daripada

kecerdasan rasional. EQ yang tinggi berperan penting dalam menjadi penentu pencapaian individu, baik dalam prestasi capaian akademik, mencapai keberhasilan karier, menciptakan kondisi pernikahan yang harmonis, maupun dalam mengurangi tingkat sikap agresif, terutama pada kelompok usia remaja (Goleman, 2000:17).

Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success*, yakni dikutip oleh Zubaedi, membahas dampak positif dari kecerdasan emosional (EQ) pada kesuksesan anak di sekolah. Dijelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor risiko yang bisa mengakibatkan kegagalan anak dilingkungan Pendidikan. Risiko yang disebutkan tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki anak, namun juga melibatkan sifat, seperti keyakinan diri, keterampilan untuk bekerja sama, kemampuan bersosialisasi, konsentrasi, empati, cara menghadapi situasi, dan keterampilan komunikasi (Erwanto, 2013:50).

Menurut Goleman, individu yang hanya mengandalkan kecerdasan akademis tinggi cenderung menunjukkan perilaku tertentu, seperti rasa gelisah tanpa alasan yang jelas, sifat yang terlalu kritis, rewel, terkesan dingin, serta kesulitan dalam mengekspresikan kemarahan atau kesalahan dengan tepat. Jika tingkat kecerdasan emosionalnya rendah, individu hal semacam ini kerap menjadi pemicu permasalahan. karakteristik tersebut dapat membuat seseorang dengan IQ tinggi tampak keras kepala, sulit menjalin hubungan sosial, mudah merasa frustrasi, kurang percaya pada orang lain, tidak peka terhadap situasi di sekitarnya, dan cenderung putus

asa saat menghadapi tekanan. Sebaliknya individu dengan IQ rata-rata tetapi memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih cenderung berhasil, terutama karena kemampuan mereka dalam mengelola kehidupan organisasi yang menuntut kecakapan emosional (Goleman, 2000:512).

Belakangan ini, kita kerap mendengar banyak orang membahas tentang rendahnya kesadaran siswa dalam mengelola emosional mereka. Hal ini berdampak pada pola belajar peserta didik di lingkungan sekolah. Sejumlah siswa di Indonesia, khususnya yang berada di tingkat menengah atas, terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat, terlibat dalam tawuran, penyalahgunaan narkoba, menunjukkan sikap acuh tak acuh, mudah marah, dan memiliki pandangan kritis yang negative yang menurunkan rasa hormat mereka terhadap guru dan wali murid. Maka dari itu, tidaklah mengherankan apabila banyak remaja saat ini menjadi siswa yang sembrono dan mengabaikan tanggung jawab mereka dalam belajar serta melupakan betapa pentingnya prestasi akademik untuk masa depan mereka.

Pencapaian belajar merupakan salah satu indikator kunci dalam proses Pendidikan yang menggambarkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang di sampaikan, karena hasil belajar bisa dijadikan acuan bagi guru dalam menentukan apakah siswa mampu memahami pelajaran yang telah diberikan atau belum. Capaian belajar ini dipengaruhi oleh motivasi, baik yang berasal dari dalam diri maupun faktor eksternal yang sangat dibutuhkan. Motivasi belajar adalah kekuatan aspek psikologis yang memotivasi dan membantu individu dalam meraih tujuan belajar secara

maksimal. Dorongan ini berperan sebagai pemicu untuk usaha dan pencapaian dalam belajar. Jika seseorang memiliki motivasi yang optimal, maka capaian belajar yang diraih pun akan optimal. Dengan kata lain, upaya yang konsisten dan gigih yang dipicu oleh motivasi dalam diri seseorang dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan. Tingkat motivasi siswa akan sangat mempengaruhi hasil prestasi akademiknya (Sardiman, 2014:73). Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung mendapatkan prestasi yang baik dalam belajar, sedangkan siswa yang kurang termotivasi akan mengalami hasil belajar yang tidak optimal di sekolah. Motivasi sendiri yaitu dorongan atau penggerak dalam diri seseorang yang berusaha melakukan perubahan tingkah laku lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Fatimah & Sutarni, 2022:38). Motivasi instrinsik yang dimiliki siswa memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran yang akan menjadi patokan seberapa besar tingkat kemampuan siswa yang dapat di ukur dengan hasil belajar (Agustin, Nashir, Fatchurrohman, & Fatimah, 2023:38). Motivasi belajar siswa tidak akan hilang akan tetapi motivasi berkembang sesuai bimbingan guru untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa sebaliknya (Mukhlisa, 2024:02).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah bakal meninggikan kaum yang beriman di antara kamu dan kaum yang dikaruniai ilmu pengetahuan tingkatan tertentu. Dan Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mu.” (QS. Al-Mujadillah: 11) Menjadi motivasi kuat bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai tinggi di sisi Allah SWT.

Prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian dievaluasikan dalam bentuk angka atau skor dihalaman buku raport (Purwanto, 2011:38).

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah di capai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Nadzirotusholihah, Mujiburrohman, & Fatimah, 2023:352).

Diyakini bahwa pesertas didik yang memiliki dan terus mengasah kecerdasan emosional serta dorongan motivasi untuk belajar memiliki kemungkinan memiliki peluang lebih besar untuk meraih tujuan akademis mereka dan meraih kesuksesan dalam hidup. Meskipun banyak siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, mereka sering tetap mengalami kegagalan dalam belajar karena tidak mampu mengontrol atau mengatur emosi mereka yang baik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perhatian, meningkatkan motivasi, dan menguasai diri sangat penting untuk menjadikan emosi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Keberhasilan dalam pencapaian juga dipengaruhi oleh kapasitas emosional, sehingga peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Level kecerdasan emosional akan mempengaruhi capaian prestasi belajar mereka.

Penelitian ini menjadi signifikan karena mampu memberikan wawasan tentang bagaimana kecerdasan emosional dan motivasi belajar turut andil dalam pencapaian hasil belajar. Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan program pendidikan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan pengembangan emosional dan motivasional siswa. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini di harapkan bisa menjadi bekal bagi siswa agar lebih siap dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas yang berlandaskan nilai-nilai islam, telah lama berkomitmen untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi. Sebagai bagian dari upaya ini, SMA Al Islam 1 Surakarta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian akademik siswa, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kecerdasan emosional mempunyai peran yakni signifikan selama tahapan pembelajaran. Di SMA Al Islam 1 Surakarta, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja sama dengan teman sekelas, dan memiliki hubungan yang baik dengan guru. Hal ini tercermin dalam sikap positif terhadap mata pelajaran PAI, seperti lebih aktif dalam diskusi kelas, dan lebih mampu menyerap nilai-nilai moral yang di ajarkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Al Islam 1 Surakarta memiliki tujuan untuk menciptakan siswa

yang berakhlak baik dan memahami agama dengan mendalam. Dua faktor penting yang membantu mencapai tujuan ini adalah kecerdasan emosional dan dorongan untuk belajar.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di SMA Al Islam 1 Surakarta pada tanggal 09 November 2024 terhadap siswa kelas X, XI, XII dan guru PAI, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kecerdasan emosional serta motivasi untuk pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi biasanya memperlihatkan motivasi belajar yang baik, ditandai dengan keinginan yang kuat untuk memahami materi, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan akademik. Sementara itu peserta didik yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi umumnya memperlihatkan sikap yang lebih antusias dan proaktif dalam mengikuti pelajaran. Para siswa tersebut memiliki dorongan internal yang kuat untuk memahami materi, bertanya saat ada hal yang belum dimengerti, dan berusaha keras dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dengan motivasi belajar yang baik juga lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan minat untuk lebih mendalami pemahaman spiritual dan moral.

Di sisi lain, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang menunjukkan motivasi yang lebih rendah, seperti kurangnya ketertarikan

dan kesulitan untuk terlibat dalam pembelajaran. Sementara siswa dengan motivasi belajar yang rendah seringkali tampak kurang bersemangat dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Mereka kurang terlibat dalam diskusi atau aktifitas kelas, dan cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Oleh karena itu, adanya perbedaan yang jelas dalam kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. kejadian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar adalah elemen penting untuk mencapai sukses akademik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih mampu memahami pelajaran, mengatasi hambatan dalam belajar, serta mendapatkan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang: “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di SMA Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2024/2025”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

2. Pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah yang ada dibatasi pada ada tidaknya dan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah di dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI di SMA Al Islam 1 Surakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI di SMA Al Islam 1 Surakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh secara antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI di SMA Al Islam 1 Surakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta.

2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta.
3. Untuk pengaruh secara simultan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI di SMA Al Islam 1 Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Akademik**

Memperkaya teori pembelajaran serta literatur akademik dibidang Psikologi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Agama Islam, dengan memberikan wawasan baru tentang keterkaitan antara kecerdasan emosional, motivasi belajar, serta prestasi belajar siswa.

##### **2. Secara praktis**

###### **a. Untuk Siswa**

Mereka bisa memahami seberapa tinggi kecerdasan emosional mereka sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada untuk memperbaiki hasil belajar.

###### **b. Bagi Guru**

Sebagai alat penilaian bagi guru dan pihak terkait lainnya, informasi ini akan dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk membantu perkembangan kepribadian siswa. Selain itu, informasi ini juga akan berguna dalam pengambilan keputusan yang

berhubungan dengan kecerdasan emosional, motivasi belajar, serta pencapaian akademik siswa.

c. Untuk Sekolah

Ini bisa menjadi pedoman untuk mengawasi perkembangan proses pembelajaran antara guru dan siswa.